

KORELASI ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN REGULASI EMOSI DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMAN 1 TAPIN ENGAH

¹Dwi Sasmita Mukti, ²Eka Sri Handayani, ³Sabit Tohari

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhamad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

dwisasmitam@gmail.com

Abstract: Parenting styles, especially authoritarian styles, can influence how students manage their emotions and build self-confidence. The purpose of this study was to determine (1) a significant correlation between authoritarian parenting styles and students' self-confidence at SMAN 1 Tapin Tengah. (2) the correlation between emotional regulation and students' self-confidence at SMAN 1 Tapin Tengah. (3) whether authoritarian parenting styles and emotional regulation simultaneously influence the level of self-confidence. This study used a quantitative correlational approach. The subjects used in this study were 129 students. The analysis technique used was correlation. The results of this study were (1) There is a significant correlation between authoritarian parenting styles and students' self-confidence at SMAN 1 Tapin Tengah. (2) There is a significant correlation between emotional regulation and students' self-confidence at SMAN 1 Tapin Tengah. (3) There is a significant correlation between authoritarian parenting styles and emotional regulation and students' self-confidence at SMAN 1 Tapin Tengah.

Keywords: Authoritarian Parenting, Emotional Regulation, Self-Confidence.

Abstrak: Pola asuh orang tua, khususnya pola otoriter, dapat berpengaruh terhadap cara siswa mengelola emosinya dan membangun kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah. (2) korelasi regulasi emosi dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah. (3) apakah pola asuh otoriter dan regulasi emosi secara bersamaan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 129 orang siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah. (2) terdapat korelasi yang signifikan antara regulasi emosi dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah. (3) terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi, Kepercayaan Diri.

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peranan besar memberi pengayoman kepada anak sehingga memberikan rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Keluarga juga terkenal sebagai tempat atau

saluran yang digunakan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Tempat idaman yang ideal yang penuh dengan angan-angan serta cita-cita. Rasa aman, ketenangan, perlindungan serta kepuasan batin didapatkan dalam keluarga yang harmonis. Oleh karena itu amatlah penting untuk membentuk keluarga yang harmonis agar anak

akan dapat menggapai cita-citanya dengan baik di sekolah (Handayani & Anisah, 2022).

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan Pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi Malihah dan Kolip (dalam Wulandari 2019). Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan psikologis anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat mendukung perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak (Sari, 2020). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri siswa menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademis dan sosial mereka (Hidayah, 2021).

Perkembangan emosi dan kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk kemampuan

regulasi emosi dan tingkat kepercayaan diri mereka. Menurut Mooney et al., (2020), pola asuh yang hangat, responsif, dan komunikatif mampu mendukung anak dalam mengembangkan regulasi emosinya secara efektif dan meningkatkan kepercayaan diri.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pola asuh berjalan optimal, dan hal ini berdampak langsung pada kualitas perkembangan emosional dan sosial anak. Sebagai contoh, pola asuh yang terlalu otoriter seringkali menimbulkan masalah dalam regulasi emosi dan kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan studi dari Zhang et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekan ekspresi emosional anak dan mengurangi rasa percaya diri.

Di Indonesia sendiri, penelitian oleh Sari dan Rachmawati (2020) menegaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri. Mereka menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan kepercayaan diri siswa, yang kemudian berdampak positif terhadap prestasi akademik dan interaksi sosial di sekolah.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat, ekspektasi tinggi, komunikasi satu arah, dan minimnya kemandirian. Dampaknya pada kepercayaan diri yaitu bisa menekan jika anak tidak bisa memenuhi ekspektasi, atau justru mendorong performa tertentu jika aturan jelas

dan konsisten, namun sering beresiko meningkatkan kecemasan dan regulasi emosi yang kurang sehat.

Di SMAN 1 Tapin Tengah, sejumlah permasalahan terkait kepercayaan diri dan regulasi emosi siswa mulai muncul. Banyak siswa yang merasa cemas, kurang percaya diri untuk tampil di depan umum, dan sulit mengendalikan emosinya. Padahal, kondisi ini dapat sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka di rumah.

Penelitian yang mendukung penelitian ini oleh Fitriani (2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan negatif dengan tingkat kepercayaan diri siswa SMA, di mana semakin tinggi tingkat otoritarianisme dalam pola asuh, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Rahmawati (2020) menegaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap regulasi emosi anak, yang kemudian berdampak pada pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa, serta korelasi antara regulasi emosi dengan kepercayaan diri siswa. Semakin positif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Demikian pula, semakin baik regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dalam membentuk kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah. Metode penelitian yang digunakan menggunakan angket/kuesioner skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data.

Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas X, XI, XII yang berjumlah 190 orang di SMAN 1 Tapin Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan bila jumlah populasi luas (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

1. Variabel bebas (X_1) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Otoriter.
2. Variabel bebas (X_2) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Regulasi Emosi.
3. Variabel terikat (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kepercayaan Diri.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu pola asuh otoriter, regulasi emosi, dan kepercayaan diri. Adapun instrumen yang dikembangkan yaitu variabel X_1 tentang pola asuh otoriter, X_2 tentang regulasi emosi, dan Y tentang kepercayaan diri siswa. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket yaitu skala likert. Instrumen skala likert penelitian ini menggunakan bentuk checklist (Sugiyono, 2021). Pada masing-masing pernyataan pada angket terdiri dari 4 opsi jawaban. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradien sangat positif sampai dengan negatif.

HASIL

Berdasarkan uji normalitas residual, diperoleh Statistics pada Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,049 dengan signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang di ambil dalam penelitian ini berresidual normal. Berdasarkan hasil uji linieritas pola asuh otoriter dan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa nilai Deviation from Linearity sebesar 0,311 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat di ambil adalah terdapat hubungan yang linier antara variabel X_1 (Pola Asuh Otoriter) dengan variabel Y (Kepercayaan Diri). Berdasarkan hasil uji linieritas regulasi emosi dan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa nilai Deviation from Linearity sebesar 0,475 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat di ambil adalah terdapat hubungan yang linier antara variabel X_2 (Regulasi Emosi)

dengan variabel Y (Kepercayaan Diri). Berdasarkan uji normalitas pada uji korelasi pada variabel X_1 diperoleh nilai Statistics pada Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,065 dengan signifikansi 0,200. Pada variabel X_2 diperoleh nilai Statistics pada Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,056 dengan signifikansi 0,200. Pada variabel Y diperoleh nilai Statistics pada Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,083 dengan signifikansi 0,031. Maka variabel Pola Asuh Otoriter (0,200) lebih besar dari α (0,05) dan variabel Kepercayaan Diri Siswa (0,200) lebih besar dari α (0,05) berdistribusi normal. Meskipun variabel X_1 dan X_2 data berdistribusi normal dan asumsi linieritas terpenuhi, namun variabel Y data tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji Spearman. Berdasarkan uji spearman terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel X_1 dan Y dengan koefisien korelasi spearman sebesar -0,319. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi X , maka Y menurun, dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Berdasarkan uji spearman terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel X_2 dan Y dengan koefisien korelasi spearman sebesar 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi X_2 , maka Y akan meningkat dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji “korelasi antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dalam membentuk kepercayaan diri siswa di sekolah SMAN 1 Tapin Tengah”. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil

penelitian yaitu, berdasarkan uji normalitas, variabel X_1 dan X_2 menunjukkan distribusi normal karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov masing-masing 0,200 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan variabel Y tidak berdistribusi normal karena signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hasil uji Spearman menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara X_1 dan Y dengan koefisien korelasi sebesar -0,319, yang berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kepercayaan diri siswa, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Sebaliknya, hubungan antara Regulasi Emosi (X_2) dengan Kepercayaan Diri Siswa (Y) juga signifikan namun positif, dengan koefisien 0,598, menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi, semakin tinggi kepercayaan diri siswa, dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat. Dalam analisis korelasi berganda, nilai r hitung sebesar 0,646 lebih besar dari r -tabel 0,173 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat korelasi yang signifikan secara bersamaan antara Pola Asuh Otoriter (X_1) dan Regulasi Emosi (X_2) terhadap Kepercayaan Diri Siswa (Y). Koefisien determinasi (R -squared) sebesar 0,417 menunjukkan bahwa sekitar 41,7% variasi Kepercayaan Diri Siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi X_1 dan X_2 , sementara sisanya sebesar 58,3% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model ini. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan regulasi emosi di lingkungan sekolah berpotensi meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan pola asuh otoriter

menurunkan kepercayaan diri meskipun efeknya lebih kecil jika dianalisis secara terpisah.

Hasil penelitian ini mendukung menurut Aini dan Zuhriyah (2020), pola asuh orang tua yang otoriter dapat memengaruhi perkembangan psikologis siswa, termasuk tingkat kepercayaan diri mereka. Pola asuh otoriter yang menekankan kedisiplinan dan kontrol yang ketat tanpa banyak komunikasi terbuka sering kali menurunkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dan mengatasi tantangan di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Kusuma (2019) bahwa pola asuh otoriter membuat siswa merasa kurang percaya diri karena terbiasa mengikuti aturan ketat tanpa ruang untuk berpendapat dan bereksplorasi. Oleh karena itu, pola asuh yang otoriter berpotensi menghambat perkembangan psikologis positif dan membatasi kemampuan siswa dalam mengatasi situasi sosial di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) terdapat hubungan yang signifikan terhadap pola asuh otoriter berpotensi menghambat perkembangan psikologis positif dan membatasi kemampuan siswa dalam mengatasi situasi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dewi (2022) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan berkurangnya rasa otonomi dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, sehingga menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka secara signifikan.

Dalam pola asuh ini, orang tua menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberi ruang untuk

berpendapat atau mengambil keputusan sendiri, yang secara psikologis dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan rendah diri pada siswa. Siswa yang terbiasa dengan pola asuh otoriter seringkali mengembangkan rasa takut gagal dan takut terhadap penilaian orang lain, sehingga mereka merasa kurang mampu dan kurang percaya diri dalam menghadapi situasi sosial maupun akademik. Kondisi ini memperlemah keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat dan berinisiatif, serta menghambat perkembangan potensi diri secara optimal.

cinta dan kasih sayang sesama manusia. Selanjutnya, penelitian dari Hakiki (2020) menunjukkan pembelajaran Kitab Minahus Saniyah dapat meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren. Guru membacakan dan menjelaskan isi Kitab Minahus Saniyah kepada santri kemudian dilakukan diskusi, guru menunjuk santri untuk membacakan kitabnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan Sriyanti, dkk (2023) mengenai terapi dzikir yang dilakukan di mesjid diikuti 26 orang lansia. Dari hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terapi dzikir berkelompok membantu meningkatkan harga diri lansia. Para lansia menjadi lebih sehat, banyak tersenyum dan tenang. Sejalan dengan penelitian ini di pengajian X juga para jemaah diajak untuk berdzikir bersama sebelum melakukan pembacaan Kitab Minahus Saniyah, dan di dalam kitab ini juga terdapat bab atau materi khusus tentang berdzikir.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest salah satu jemaah pengajian X yang berinisial ibu SR didapati peningkatan yang cukup tinggi pada nilai tingkat self esteem, dengan nilai pretest sebesar 68 mengalami peningkatan pada nilai posttest sebesar 90. Menurut keterangan ibu SR, selama empat kali pertemuan tersebut materi yang dibahas oleh guru sangat menyentuh dan membuat beliau teringat-ingat dalam hati. Karena ibu SR kadang memiliki perasaan-perasaan rendah diri, merasa dirinya kurang berharga, dan merasa menjadi orang yang gagal. Ibu SR mengikuti pengajian ini sudah 2 tahun, ibu SR merupakan ibu rumah tangga dan mengurus anak. Beliau merasa kurang memiliki waktu untuk diri sendiri, dengan mengikuti pengajian ini ibu SR merasa dapat bertemu dengan banyak ibu-ibu jemaah lain dengan menuntut ilmu agama yang mana beliau merasa menuntut ilmu agama sangat penting. Banyak yang dibahas selama pembacaan Kitab Minahus Saniyah tidak hanya mengenai hubungan hamba dengan Allah, ibadah, namun juga bagaimana kita bersyukur atas apa yang ada pada diri kita merupakan pemberian Allah.

Hal ini juga dialami oleh beberapa jemaah pengajian X yang tingkat self esteemnya masih rendah namun sudah mulai meningkat setelah diberikan treatment berupa pembacaan Kitab Minahus Saniyah. Kesan-kesan mengikuti pengajian X yang diberikan oleh salah satu jemaah yaitu ibu NL. Beliau mengatakan dengan rutin hadir di pengajian X,

membuat beliau merasa tenang karena menuntut ilmu agama, dan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan doa sampai pembacaan Kitab Minahus Saniyah membuat beliau merasa dekat dengan Allah. Terutama jika materi pembahasan mengenai syukur dan nasihat agar selalu menghargai diri sendiri dan tidak membandingkan diri dengan orang lain, membuat hati menjadi terasa lebih tenang.

Berdasarkan data awal penelitian beberapa jemaah 87,5% merasa kurang jika tidak datang ke pengajian, dan beberapa jemaah 100% merasa datang ke pengajian membuat hati jadi tenang.

Menurut Rosenberg (dalam Rachmi 2021) self esteem adalah penerimaan diri yaitu puas dengan dirinya, menganggap dirinya memiliki potensi diri, dan menghargai diri sendiri. Penghormatan diri yaitu dapat melakukan apa yang orang lain lakukan, dan merasa dirinya berhasil. Dari pembahasan tersebut diketahui terdapat jemaah yang merasa rendah diri dan merasa gagal. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal misalnya jenis kelamin. Jemaah pengajian X yang diadakan setiap Kamis merupakan perempuan, dengan kisaran umur 18-70 tahun, namun didominasi oleh lansia. Hal lain yang dapat menyebabkan rendahnya self esteem yaitu lingkungan sosial. Dengan hadirnya pengajian X sebagai wadah interaksi sosial yang mengadakan pembacaan Kitab Minahus Saniyah yang tidak hanya membahas mengenai ibadah namun juga nilai-nilai spiritual dan moral yang memperkuat identitas

diri, sehingga jemaah dapat mengambil nilai-nilai positif meningkatkan ketenangan batin dan rasa syukur menjadikan peningkatan self esteem pada para jemaah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan mengenai “korelasi antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dalam membentuk kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tapin Tengah”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pada taraf signifikansi uji normalitas 5% dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter (X_1) dan variabel regulasi emosi (X_2) data berdistribusi normal karena nilai signifikansi $>0,200$ dan variabel kepercayaan diri siswa (Y) data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan $< 0,200$
2. Taraf signifikan pada variabel skala pola asuh otoriter (X_1) ($0,311$) $>$ ($0,05$). Nilai signifikan pada variabel regulasi emosi (X_2) ($0,475$) $>$ ($0,05$), hubungan antara variabel pola asuh otoriter (X_1), variabel regulasi emosi (X_2), dan variabel kepercayaan diri siswa (Y) bersifat linier karena H_0 diterima
3. Hubungan Pada taraf signifikansi pada uji spearman 5%, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter (X_1) dan variabel kepercayaan diri siswa (Y) dengan koefisien korelasi Spearman sebesar -0.319 . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter (X_1), maka kepercayaan diri siswa (Y) menurun, dengan kekuatan

hubungan yang tergolong lemah. Pada taraf signifikansi 5%, terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel regulasi emosi (X_2) dan variabel kepercayaan diri siswa (Y) dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0.598. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi (X_2), maka kepercayaan diri (Y) juga meningkat, dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat.

kemampuan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10

DAFTAR RUJUKAN

Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.

Damarys, H. R. Pengaruh pola asuh permisif, peer support, dan religiusitas terhadap regulasi emosi remaja broken home (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).

Handayani, E. S., & Anisah, L. (2022). Peranan keluarga broken home terhadap perkembangan anak usia remaja di SMK N 2 BANJARMASIN. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*, (1).

Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8.

Haryono, S. E. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan

Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).

Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 459.

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696